Volume 6, Nomor 1, Juni 2026, 16-32
ISSN 2407-4292 (Print), ISSN 2721-6780 (Online)
Doi: https://doi.org/10.33701/j-3p.v11i1.6450
Available Online: http://ejournal/.ipdn.ac.id/jpdpp

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENDUKUNG PROGRAM BANK SAMPAH DI JAKARTA SELATAN

Ely Sukmana[1*], Sarwani[2], Pratiwi Nurhascaryani[3], Cut Laila Karmila[4]
[1]Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat; elysukmana@ipdn.ac.id
[2]Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat; sarwani@ipdn.ac.id
[3]Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat; pratiwi@ipdn.ac.id
[4] Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat; cutlaila@ipdn.ac.id

***Correspondence** Received by the editor: 05-03-2026; Manuscript accepted: 29-06-2026; Published: 30-06-2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan perempuan dalam mendukung program Bank Sampah di Jakarta Selatan, dengan fokus pada Bank Sampah Bango Berseri. Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah menjadi langkah strategis untuk mengatasi permasalahan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas. Program Bank Sampah memberikan peran sentral kepada perempuan sebagai pengelola dan penggerak kegiatan pengolahan sampah rumah tangga, dengan tujuan mengurangi limbah dan mempromosikan praktik daur ulang. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dengan para perempuan pengelola bank sampah, serta studi literatur terkait pemberdayaan perempuan dan pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui program ini, perempuan tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam pengelolaan sampah, tetapi juga mampu berkontribusi secara ekonomi melalui pemanfaatan hasil daur ulang. Selain itu, program ini berhasil membangun kesadaran lingkungan di masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial di antara para anggotanya. Namun, pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, dukungan infrastruktur, dan modal usaha. Untuk itu, kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat perlu diperkuat guna meningkatkan keberlanjutan program. Dengan dukungan yang tepat, perempuan dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam pengelolaan sampah dan pembangunan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, bank sampah, pengelolaan sampah, lingkungan, Jakarta Selatan.

ABSTRACT

This study examines the empowerment of women in supporting the Bank Sampah (Waste Bank) program in South Jakarta, with a focus on the Bank Sampah Bango Berseri. Women's empowerment in waste management is a strategic step to address environmental issues while simultaneously improving the economic well-being of the community. The Bank Sampah program assigns a central role to women as managers and drivers of household waste management activities, aiming to reduce waste and promote recycling practices. The research methods used include direct observation, interviews with women managing the waste bank, and a literature review related to women's empowerment and waste management. The findings show that through this program, women not only acquire new knowledge and skills in waste management but also contribute economically by utilizing recycled materials. Additionally, the program successfully builds environmental awareness in the community and strengthens social solidarity among its members. However, women's empowerment in waste management still faces several challenges, such as limited access to technology, infrastructure support, and business capital. Therefore, collaboration between the government, the private sector, and the community needs to be strengthened to enhance the program's sustainability. With the right support, women can play a more significant role in waste management and in fostering a cleaner and healthier environment.

***Keywords**: women's empowerment, waste bank, waste management, environment, South Jakarta.*

PENDAHULUAN

Perempuan diakui memiliki peran yang setara dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hubungan perempuan dan lingkungan hidup kini banyak disuarakan. Pengakuan pentingnya kesetaraan pelibatan antara perempuan dan laki-laki, tidak linier dengan kondisi riil di lapangan, dimana peran perempuan masih cenderung diabaikan. Sistem patriarki telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari, posisi perempuan cenderung ditempatkan di posisi hanya untuk urusan rumah tangga (domestik). Oleh sebab itu ketika kerusakan lingkungan terjadi, tentu saja perempuanlah yang paling banyak merasakan dampaknya. Dengan kondisi ini maka perempuan diharapkan dapat mengambil peran aktif untuk memperbaiki lingkungan dengan menjadi agen perubahan (Pslh, 2022).

Kerusakan lingkungan disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor alam karena adanya bencana alam. Berikutnya, faktor manusia yang melakukan tindakan yang merusak lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, membiarkan limbah pabrik dan rumah tangga masuk ke saluran air dan sungai dan penebangan hutan ilegal *(illegal logging*) (Semarang, 2020).

Berdasarkan data di lapangan, salah satu penyebab pencemaran lingkungan adalah sampah (Betahita.id, 2020). Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022, jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 21.1 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut, 65.71% (13.9 juta ton) dapat terkelola, sedangkan sisanya 34,29% (7,2 juta ton) belum terkelola dengan baik (Deputi 5, 2023). Pada tahun 2022, DKI Jakarta telah memproduksi 3,11 juta ton timbulan sampah, terbanyak keempat di Indonesia. Volume timbulan sampah tersebut naik tipis 0,97% dibanding 2021, tetapi menjadi level tertinggi dalam empat tahun terakhir. Jakarta Timur mendominasi volume timbulan sampah di DKI tahun sepanjang 2019-2022. Jumlahnya mencapai 3,33 juta ton atau setara 29,6% dari total volume timbulan sampah Ibu kota selama empat tahun terakhir.

Lebih lanjutnya, data KLHK per Juni 2023 mencatat sampah nasional mencapai 68,5 juta ton. Jumlah itu didominasi 41,8 persen dari sisa makanan, 18,2 persen plastik, dan 10,7 persen sampah kertas atau karton (Donny Aditra, 2023).

Berikutnya adalah Jakarta Selatan menempati urutan kedua wilayah dengan volume timbulan sampah terbanyak di DKI yaitu sebesar 2,81 juta ton sepanjang 2019-2022. Lalu, posisinya diikuti oleh Jakarta Barat yang memiliki volume timbulan sampah sebanyak 2,18 juta ton. Volume timbulan sampah di Jakarta Utara tercatat sebanyak 1,96 juta ton selama empat tahun terakhir. Kemudian, Jakarta Pusat tercatat memiliki 927,89 ribu ton timbulan sampah sepanjang 2019-2022 (Cindy Mutia Annur, 2023). Tingginya timbulan sampah di Jakarta tidak terlepas dari adanya pandangan masyarakat bahwa sampah merupakan sisa dari sebuah proses yang tidak diinginkan dan tidak mempunyai nilai ekonomis (Aldi Ahmad Rifai, Meilanny Budiarti Santoso, 2020).

Berangkat dari permasalahan sampah ini, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menghimbau warganya untuk mengurangi produksi sampah dengan mengurangi penggunaan kantong plastik, membawa tumbler, membawa tempat makan, dan menggunakan tas ramah lingkungan. Selain itu, warga diminta untuk memilah jenis sampah untuk didaur ulang. Hingga saat ini, kebanyakan warga menggabungkan semua jenis sampah yang mereka hasilkan untuk dibuang di tempat sampah. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berupaya memperbanyak tempat pengolahan sampah (TPS) *reduce, reuse, recycle* (3R) (Nursita Sari, 2019).

Upaya lainnya yang dikembangkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk mengurangi pencemaran lingkungan dengan membangun program pengelolaan sampah yang bernama bank sampah. Dengan terbitnya Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 33 Tahun 2021 tentang Bank Sampah, memberikan langkah strategi baru bagi upaya pengelolaan sampah di DKI Jakarta dengan menitik beratkan pada partisipasi masyarakat. Perda ini diterbitkan dengan mempertimbangkan upaya untuk mengoptimalkan pengurangan timbulan sampah yang bersumber dari rumah tangga, dunia usaha, dan sumber lainnya (Jakarta, 2021).

Dengan diberlakukannya Peraturan daerah tentang Bank Sampah, Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta memulai gerakan bank sampah dengan tujuan mengurangi volume sampah rumah tangga dengan cara mendaur ulang sampah plastik dan kaca sehingga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Bank sampah terbagi menjadi dua jenis yaitu Bbank Ssampah Iinduk (BSI) dan Bbank Ssampah Uunit (BSU). Sesuai dengan namanya, bank sampah induk adalah bank sampah yang dibuat di masing-masing kota atau kabupaten yang menampung sampah yang sudah terpilah dari bank sampah unit (Defitri, 2023).

Partisipasi langsung masyarakat dalam gerakan bank sampah diharapkan dapat membantu mengurangi beban sampah terhadap lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan sampah merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam sistem pengelolaan sampah terpadu dan merupakan aspek teknis dalam proses menanggulangi persoalan sampah yang semakin hari semakin kompleks (Putri Ayu Rizkia, 2020).

Pada program Bank Sampah ini, masyarakat berhak atas uang dari tiap kilogram sampah yang mereka setor kepada Bbank Ssampah Uunit (BSU). Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh anggota masyarakat untuk dapat menabung di program Bank Sampah adalah pertama, mendaftarkan diri ke bank sampah terdekat yang sudah tersebar di berbagai titik di DKI Jakarta. Kedua, masyarakat mengumpulkan dan memilah sendiri sampah di rumah masing-masing dengan mengelompokkan sampah ke dalam tiga kategori: sampah kering (plastik, kertas, logam dan kaca), sampah basah (sisa makanan dan sayuran) dan sampah berupa bekas alat elektronik. Jenis sampah yang diterima berupa sampah kering yaitu plastik, kertas, logam dan kaca dengan berat minimal 1 kg. Mereka yang menyetorkan sampahnya ke Bank Sampah Unit akan mendapatkan buku yang menunjukkan jumlah sampah yang telah ditabung beserta nilai nomimal rupiah yang diperoleh dari sampah tersebut (Huda, 2023).

Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan pemilahan dalam upaya pembatasan sampah yang merupakan bagian penting dalam pengelolaan sampah di tingkat masyarakat dengan pola insentif. Hal ini dilakukan dengan menyamakan sampah serupa uang atau barang berharga yang dapat ditabung, masyarakat, terutama ibu rumah tangga (Ahmad, 2012). Lebih lanjutnya, Program bank sampah diharapkan dapat dikelola dengan baik dan bermanfaat guna meningkatkan perekonomian warga (Nurdia, 2022).

Hal pertama yang harus ditanamkan kepada masyarakat adalah membangun pola pikir masyarakat mengenai proses pengelolaan sampah rumah tangga serta manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dalam proses pengelolaan sampah, sehingga diperlukan partisipasi masyarakat khususnya kaum perempuan dalam mengembangkan program bank sampah (Ariyuni, 2020).

Anggota masyarakat yang rutin mengumpulkan sampah pada Bank Sampah Unit kebanyakan berasal dari kaum perempuan. Hal ini dikarenakan oleh adanya fakta bahwa sekitar 50% sampah berasal dari rumah tangga. Dalam perannya sebagai pengelola rumah tangga, perempuan umumnya lebih dekat dengan urusan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, menyediakan makanan, mengelola keuangan, dan sebagainya. Ketika peran di rumah tersebut diangkat pada skala yang lebih besar -tingkat RT atau RW- dan dilakukan bersama-sama perempuan lainnya, maka kegiatan yang dapat dilakukan antara lain seperti memilah sampah berdasarkan jenisnya, pengolahan sampah hingga turut berpartisipasi aktif pada program bank sampah (Haruki Agustina, Renny Soviahani, 2020).

Salah satu bank sampah di Jakarta adalah Bank Sampah Unit Bango Berseri di Jalan Pinang IV RT 10/09, Pondok Labu, Cilandak. Bank sampah ini mengelola rata-rata enam ton sampah anorganik per tahun untuk diproses menjadi produk daur ulang. Setiap Jumat, pihak Bank Sampah Unit membuka layanan penerimaan sampah anorganik yang dikumpulkan masyarakat di tingkat RT dan RW. Sebagian besar sampah anorganik yang dikumpulkan warga adalah berupa kardus, botol plastik hingga plastik kemasan. Sampah anorganik tersebut kemudian dikirim ke bank sampah induk untuk selanjutnya diolah menjadi produk daur ulang di Tangerang (Wiguna, 2022).

Dalam pengurusan Bank sampah ini, terdapat anggota pengurus dari kalangan ibu rumah tangga berusia 45-60 tahun yang diharapkan bahwa adanya partisipasi dari lapisan masyarakat atau generasi penerus, terlebih lagi pemuda atau karang taruna yang seharusnya berperan aktif berpartisipasi dalam kepengurusan pengelolaan sampah. Kondisi riil di lapangan menunjukkan masih kurangnya optimalnya partisipasi kaum perempuan untuk melakukan pengelolaan sampah di Jakarta Selatan. Hal ini terlihat dari banyaknya sampah rumah tangga yang masih belum dipilah di lingkungan perumahan penduduk. Dengan kondisi ini,maka perlu adanya upaya dari Pemerintah DKI Jakarta untuk melakukan pemberdayaan perempuan dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah di Jakarta Selatan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mengangkat judul penelitian pemberdayaan kaum perempuan dalam

pengelolaan bank sampah di Jakarta Selatan.

Agar penelitian ini lebih terarah, ruang lingkup masalah dibatasi sebagai berikut:

a. Fokus kajian diarahkan pada bentuk dan peran pemberdayaan perempuan dalam manajemen pengelolaan sampah.
b. Lokasi penelitian dibatasi pada Bank Sampah Unit Bango Berseri, Cilandak, sebagai representasi lokus bank sampah unit di Jakarta Selatan.

Merujuk pada konteks permasalahan yang ada, pertanyaan penelitian ini dirumuskan Bagaimana implementasi pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Unit Bango Berseri? Dan Faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah di lokasi tersebut?

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan (Sulistiyani, 2004). Pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pada hakekatnya pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Tujuan pemberdayaan adalah membuat masyarakat menjadi mandiri, dalam arti mamiliki kemampuaan untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dan mampu memenuhi kebutuhan tanpa harus menggantungkan hidup mereka pada orang lain atau pihak luar.

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan tuntutan hak asasi manusia. Ketika paradigma pembangunan ditekankan pada pentingnya manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, maka mau tidak mau perhatian terhadap kebutuhan kaum perempuan menjadi agenda penting bagi Negara. Selama kondisi perempuan masih terpuruk dan diwarnai kerentanan akibat ketidakadilan gender yang dihadapinya, Negara dan masyarakat mempunyai tanggung jawab utnuk melakukan berbagai upaya agar hak perempuan sebagai anggota masyarakat terpenuhi (Riant Nugroho, 2008).

Pemberdayaan perempuan menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran perempuan agar lebih mampu mandiri dan berkarya. Hal ini didasarkan pada satu pemikiran mengenai perlunya kemandirian bagi kaum perempuan karena perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga posisinya di ikut sertakan dalam pembangunan (Sulistiyani, 2004). Terdapat dua ciri dari pemberdayaan perempuan. Pertama, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. Kedua, sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi (Zakiah, 2010).

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu kegiatan dalam rangka pembangunan partisipatif. Pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan kemampuan wanita dalam mengembangkan kapasitas dan keterampilannya untuk meraih akses dan penguasaan terhadap, antaralain: posisi, pengambilan keputusan, sumber- sumber, dan struktur atau jalur yang menunjang.

Pemberdayaan wanita dapat dilakukan melalui proses penyadaran sehingga diharapkan wanita mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat memahami praktik-praktik diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial.

Terdapat tiga paradigma pemberdayaan perempuan dengan tujuan yang berbeda, yaitu (Mayoux, 2006):

1. *Feminist empowerment paradigm* yang lebih menitikberatkan perempuan dengan pendapatan rendah dan difokuskan pada upaya mempromosikan kesataraan gender dan hak asasi manusia;
2. *Poverty alleviation paradigm* berfokus pada golongan yang termiskin dan berupaya meningkatkan partisipasi perempuan untuk menolong diri mereka sendiri; dan
3. *Financial self sustainability paradigm*, strategi pemberdayaan disadari melibatkan biaya tertentu. Tujuan eksplisit dari paradigm ini adalah mengembangkan perempuan berpendapatan rendah yang

telah memiliki usaha sehingga dapat sepenuhnya mandiri secara finansial.

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan harus tepat sasaran dan tujuannya. Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah:

1. Meningkatnya peningkatan pendapatan perempuan di tingkat bawah dan menurunnya jumlah penduduk yang terdapat dibawah garis kemiskinan;
2. Berkembangnya kapasitas perempuan untuk meningkatkan kegiatan social ekonomi produktif keluarga;
3. Berkembangnya kemampuan perempuan dan meningkatnya kapasitas kelembagaan masyarakat, baik aparatur maupun warga

Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk membangun kesadaran perempuan tentang kesetaraan gender agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga perempuan dapat mandiri dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Tujuan program pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut: a) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini; b) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan; c) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri; d) Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.

Langkah-langkah Pemberdayaan Perempuan

Terdapat beberapa langkah-langkah dalam pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

Pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sehingga membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha membangun pra-kondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Upaya penyadaran dari para fasilitator pemberdayaan akan membangunkan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu. Upaya fasilitator diharapkan dapat menjadi trigger bagi masyarakat untuk memperbaiki kondisi guna meningkatkan kualitas hidup.

Kedua, tahap transformasi wawasan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dimulai dengan mengikuti arah program pembangunan secara pasif.

Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan untuk membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif dalam mewujudkan kemandirian yang ditandai dengan kemampuan masyarakat untuk berkreasi dan berinovasi di lingkungannya. Apabila tahap ini telah dijalankan, maka masyarakat diharapkan dapat secara mandiri berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

Indikator Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan dimaksudkan untuk mencapai posisi kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam setiap bidang kehidupan, baik bidang pendidikan, sosial, budaya, ketenagakerjaan, ekonomi, kesehatan dan keikutsertaan dalam membina Keluarga Berencana (Saugi, 2015). Keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari terpenuhinya beberapa indikator-indikator sebagai berikut (Suharto, 2003):

1. Adanya dukungan sarana bagi kaum perempuan untuk dapat melanjutkan pendidikan semaksimal mungkin;
2. Adanya partisipasi aktif dari kaum perempuan untuk menggapai pendidikan dan pengajaran;
3. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga perempuan mempunyai peluang yang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki;
4. Adanya peningkatan jumlah perempuan yang berperaan pada lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif;
5. Peningkatan keterlibatan aktivis perempuan dalam kampanye pendidikan bagi perempuan.

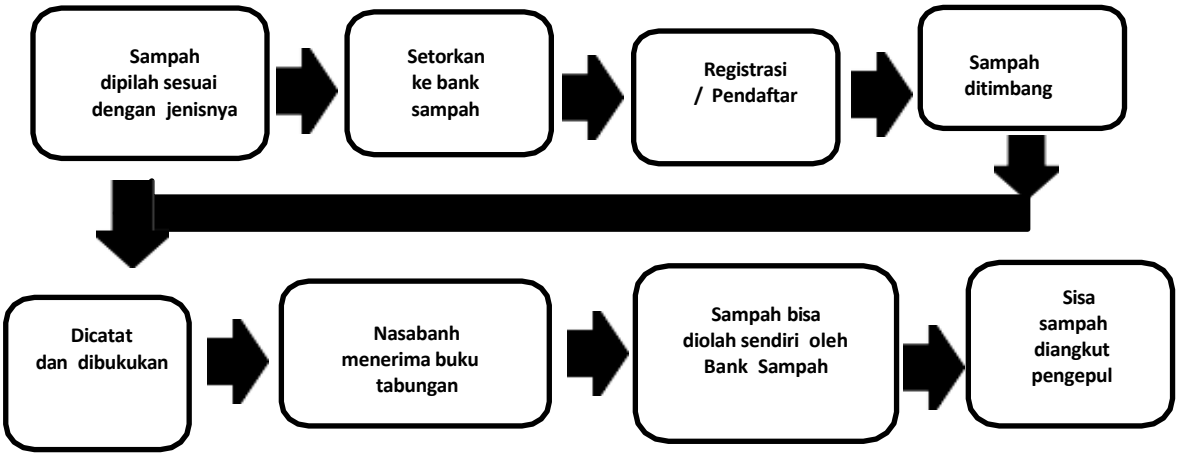
Bank Sampah

Merujuk pada pasal 1 Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle*. Melalui Bank Sampah, disebutkan bahwa Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan atau digunaakan ulang yang memiliki nilai ekonomi. Bank sampah juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif didalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah (Unilever Indonesia, 2014).

Bank sampah adalah tempat menyetor sampah rumah tangga yang memiliki nilai ekonomis untuk kemudian dicatatkan pada buku tabungan nasabah Bank Sampah guna dikonversikan dalam bentuk uang atau barang berharga. Sampah-sampah yang disetorkan ke bank sampah dibedakan menjadi beberapa jenis, misalnya sampah organik, seperti potongan sayuran atau sisa masakan. Selain itu ada sampah non-organik seperti plastik, besi, kaleng, gelas, mika dan logam-logam lainnya. Kadang kertas dimasukkan dalam kelompok ini. Bank Sampah menetapkan harga beli untuk masing-masing jenis sampah tersebut (Suryani, 2014).

Sampah dari bahan organik dapat dimanfaatkan untuk kompos ataupun biogas. Terdapat beberapa Bank Sampah yang mempunyai alat pengolah sendiri untuk membuat kompos dan pelet sehingga pengelola Bank Sampah dapat menjual barang daur ulang dengan harga yang lebih tinggi. Akan tetapi terdapat juga Bank Sampah yang hanya berfungsi sebagai pemasok bagi pengepul yang rutin mengambil sampah yang bernilai ekonomis(Aryenti, 2011) .

Alur kerja Bank Sampah dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Sumber: diolah oleh penulis

Bank sampah merupakan bentuk gerakan penghijauan dan sarana pendidikan untuk memilah sampah yang dapat didaur ulang sebagai penghasilan tambahan bagi rumah tangga. Lokasi operasional Bank Sampah atau berupa lahan terbuka, gudang dan lahan-lahan kosong yang dapat menampung sampah dalam jumlah yang banyak. Nasabah Bank Sampah adalah perwakilan dari Kepala Keluarga yang bertugas secara rutin memilah sampah rumah tangga (Aryenti, 2011). Setiap nasabah memiliki rekening untuk menampung hasil konversi nilai sampah yang telah terkumpul. Imbalan tidak hanya berupa uang, tetapi dapat berupa bahan makanan pokok seperti gula, sabun, minyak dan beras, listrik, pembayaran jasa layanan air bersih, biaya sekolah dan kredit kepemilikan barang (Suryani, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) Melalui Bank Sampah, bank sampah adalah tempat pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan memiliki nilai ekonomi. Dengan Bank sampah, masyarakat diharapkan memiliki kepedulian akan lingkungan bersih dengan menggalakkan gerakan 3R, sehingga menciptakan masyarakat yang sehat. Pada umumnya Bank adalah lembaga keuangan yang menyimpan dan menyalurkan uang dalam bentuk pinjaman atau kredit, namun dalam konteks persampahan maka yang dimaksud bank sampah adalah lembaga yang kerjanya seperti bank tetapi

berurusan dengan sampah. Fungsi bank sampah adalah menyimpan tabungan sampah dari warga masyarakat dan mengubahnya menjadi uang dengan cara menjual sampah tersebut ke pengepul atau langsung ke industri pengolah sampah Tujuannnya adalah untuk mengurangi jumlah sampah dengan cara mengggunakan kembali atau mendaur ulang. Sampah basah yang terdiri dari sayuran, dikumpulkan untuk dijadikan kompos. Sampah kering berupa botol, kaleng dan kertas dipisah lagi. Biasanya sampah kering ini dijadikan barang kembali dari hasil daur ulang menjadiproduk kerajinan tangan. Misalnya, vas bunga dari kaleng bekas, tas dari rajutan sedotan, bentuk rokok yang dibentuk asbak dan lain-lain.

Prinsip kerjanya mirip dengan bank konvensional. Nasabah dibuatkan buku akun dan tabungan. Uang tidak langsung diberikan kepada nasabah penabung, tetapi lebih dahulu dimasukan ke dalam buku tabungan. Nasabah dapat mengambil tabungan setiap saat, satu bulan sekali atau tiga bulan sekali. Pengelolaan bank sampah diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat setempat dengan prinsip "dari masyarakat dan kembali ke masyarakat". Bank sampah merupakan salah satu strategi penerapan 3R dalam pengelolaan sampah di tingkat masyarakat. Bank sampah menjadi solusi inovatif untuk "memaksa" masyarakat memilah sampah, dengan cara mengekuivalensikan sampah dengan uang. Masyarakat pada akhirnya menjadi terdidik
untuk menghargai sampah dengan uang.

Selain itu, PT Solusi Bangun Indonesia pun memiliki inovasi dalam pengelolaan sampah di tingkat masyarakat, yaitu dengan mengembangkan strategi 3R menjadi 4R, yaitu dengan menambahkan komponen *replant* atau menanam kembali. Sehingga dilapang djumpai rumah pengurus dan nasabah bank sapah yang asri karena mereka melakukan penanaman tumbuhan dengan menggunakan sampahyang sudah tidak terpakai.

M ETODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara komprehensif fenomena pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah. Lokus penelitian ditetapkan di Bank Sampah Unit (BSU) Bango Berseri, Cilandak, Jakarta Selatan, yang dilaksanakan pada periode 24 Januari hingga 20 Februari 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah pemukiman padat penduduk yang menghasilkan volume residu sampah rumah tangga yang signifikan. Guna memperoleh data yang representatif, teknik pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 9 informan kunci. Informan tersebut terdiri atas Ketua BSU (1 orang) untuk menggali aspek latar belakang dan manajemen, Pengurus BSU (5 orang) terkait proses pelaksanaan teknis, serta Nasabah perempuan (3 orang) untuk mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial, beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama**,** yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi lapangan diterapkan secara partisipatif untuk merekam dimensi ruang, aktivitas, dan interaksi sosial dalam tata kelola bank sampah. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin mengacu pada pedoman yang telah disusun, namun tetap adaptif terhadap dinamika informasi di lapangan untuk menjaring data mendalam dari ke-9 informan. Selanjutnya, metode dokumentasi diaplikasikan melalui pengumpulan arsip tertulis berupa data keanggotaan nasabah, catatan transaksi, serta materi visual seperti dokumentasi foto dan video kegiatan operasional BSU Bango BerAnalisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni menyortir dan memfokuskan data lapangan yang relevan dengan variabel pemberdayaan perempuan. Tahap kedua adalah penyajian data yang dikonstruksikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel klasifikasi informan agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pemecahan rumusan masalah. Untuk menjamin akurasi dan validitas hasil analisis, uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan **metode**, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik konsistensi informasi antara hasil observasi, dokumen resmi, dan transkrip wawancara informan.

Tabel 1.2 Daftar Informan

No	Informan	Informasi yangdi cari	Teknik Pengumpulan data	Jumlah
1.	Ketua Bank Sampah Berseri	Latar belakang bank sampah, Proses pelaksanaan,faktor pendukung dan penghambat	Wawancara, Dokumentasi, Observasi	1 Orang
2.	Pengurus Bank Sampah	Proses pelaksanaan berjalanya bank sampah serta faktor pendukung dan penghambat	Wawanca, Dokumentasi, Observasi.	5 Orang
3.	Nasabah Bank Sampah	Manfaat dan dampak yang dirasakan faktor pendukung dan penghambat	Wawancara Dokumentasi Observasi	3 Orang
		Jumlah		**9 Orang**

Sumber: diolah oleh penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini memiliki fokus utama yang sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus utama pada penelitian ini adalah menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi peran perempuan dalam dalam pengelolaan sampah di Bank sampah Unit Bango Berseri di Jalan Pinang IV RT 10/09, Pondok Labu, Cilandak.

Alasan memilih Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Unit Bango Berseri di Jalan Pinang IV RT 10/09, Pondok Labu, Cilandak karena beberapa alasan yang relevan baik secara sosial, lingkungan, maupun ekonomi. Berikut adalah uraian mengenai alasan-alasan tersebut:

1. **Dampak Lingkungan**. Salah satu alasan utama memilih pengelolaan sampah di Bank Sampah Bango Berseri adalah kontribusinya terhadap pengurangan sampah di lingkungan. Daerah perkotaan seperti Pondok Labu menghadapi masalah besar terkait volume sampah yang dihasilkan setiap harinya. Bank sampah berperan dalam mendaur ulang dan mengelola sampah, sehingga mengurangi sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Hal ini membantu menjaga kebersihan lingkungan, mencegah pencemaran, dan mendukung upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.
2. **Pemberdayaan Masyarakat.** Bank Sampah Unit Bango Berseri memberikan peluang bagi masyarakat, terutama perempuan, untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Keterlibatan warga, terutama di tingkat RT 10/09, menunjukkan bagaimana bank sampah menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan partisipasi aktif dalam kegiatan pengumpulan dan pengolahan sampah. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga memberikan kesempatan ekonomi bagi warga.
3. **Kontribusi Ekonomi**. Salah satu daya tarik dari pengelolaan sampah di Bank Sampah Bango Berseri adalah dampak ekonominya. Sampah yang dipilah dan dikelola dengan baik dapat diubah menjadi barang yang memiliki nilai jual, sehingga masyarakat yang terlibat dapat memperoleh pendapatan tambahan. Ini penting terutama bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, di mana bank sampah menjadi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara yang sederhana namun berkelanjutan.
4. **Pendekatan Edukasi dan Sosialisasi**. Bank

   Sampah Unit Bango Berseri tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengelolaan sampah tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan bagi masyarakat sekitar. Program edukasi yang dilakukan oleh bank sampah, seperti pelatihan pemilahan sampah, daur ulang, dan pengelolaan limbah rumah tangga, membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Ini memberikan kontribusi pada perubahan perilaku masyarakat dalam hal pengelolaan sampah.
5. **Keberlanjutan dan Kemandirian Komunitas**. Bank sampah ini dipilih karena sifatnya yang berbasis komunitas dan berkelanjutan. Pengelolaan sampah di Bank Sampah Bango Berseri memungkinkan warga setempat untuk berperan aktif dalam menciptakan solusi lokal untuk masalah sampah, tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak luar atau pemerintah. Komunitas menjadi lebih mandiri dalam mengelola limbah mereka sendiri, dan ini menciptakan budaya keberlanjutan yang

dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

6. **Pengelolaan Sampah yang Inklusif.** Bank Sampah Unit Bango Berseri memberikan ruang bagi semua kalangan masyarakat untuk berpartisipasi, mulai dari ibu rumah tangga, pekerja informal, hingga anak-anak sekolah. Inklusivitas ini membuat pengelolaan sampah di bank sampah menjadi model yang baik untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat yang lebih luas dan mendiversifikasi manfaat sosial-ekonominya.
7. **Dukungan Pemerintah dan Kebijakan Lokal.** Bank Sampah Unit Bango Berseri berada dalam konteks yang mendukung, dengan adanya program pemerintah daerah yang mendorong pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dukungan kebijakan ini memungkinkan bank sampah untuk mendapatkan bantuan dan sumber daya, baik dari pemerintah maupun dari sektor swasta, sehingga memperkuat keberadaan dan efektivitas bank sampah sebagai lembaga pengelolaan sampah komunitas.
8. **Pengurangan Beban Pemerintah.** Dengan adanya bank sampah, beban pengelolaan sampah oleh pemerintah daerah dapat berkurang. Bank Sampah Bango Berseri berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menangani masalah sampah di tingkat lokal, yang secara tidak langsung meringankan beban operasional pengangkutan sampah oleh dinas kebersihan.
9. **Keberhasilan Model Bank Sampah.** Bank Sampah Unit Bango Berseri telah menunjukkan keberhasilannya dalam menciptakan model pengelolaan sampah yang efektif. Pengalaman sukses ini dapat dijadikan contoh bagi daerah lain yang ingin menerapkan sistem serupa. Keberhasilan ini mencakup peningkatan partisipasi warga, pengurangan volume sampah, serta manfaat ekonomi yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Pemberdayaan Perempuan Pada Program Bank Sampah Unit Bango Berseri

Program bank sampah memberikan ruang kepada perempuan untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Sebagian besar anggota dan pengelola Bank Sampah Unit Bango Berseri adalah perempuan, yang berperan dalam pengumpulan, pemilahan, serta pengolahan sampah. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan secara langsung berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan.

Salah satu tujuan pemberdayaan perempuan dalam program bank sampah adalah memberikan peluang ekonomi yang bermanfaat bagi mereka. Dengan adanya sistem tabungan sampah, perempuan yang terlibat di bank sampah dapat menukar sampah yang telah mereka pilah menjadi uang atau barang kebutuhan. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk menambah pendapatan keluarga, terutama bagi ibu rumah tangga atau perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Selain itu, perempuan juga didorong untuk memanfaatkan sampah daur ulang menjadi produk kreatif seperti kerajinan tangan, yang memiliki nilai jual. Ini membuka peluang usaha kecil dan meningkatkan keterampilan ekonomi mereka.

Pemberdayaan perempuan dalam program bank sampah juga dilakukan melalui berbagai pelatihan dan pendidikan terkait pengelolaan sampah dan lingkungan. Perempuan yang terlibat dalam program ini diberikan pelatihan tentang pemilahan sampah, daur ulang, serta manajemen limbah rumah tangga. Program ini meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan tentang pentingnya menjaga lingkungan sekaligus memberikan keterampilan praktis yang bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Edukasi ini berdampak ganda:

1) Meningkatkan kapasitas perempuan untuk bertindak sebagai agen perubahan lingkungan di komunitasnya;
2) Membuka jalan bagi perempuan untuk berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan sosial dan lingkungan di lingkungannya.

Bank Sampah Unit Bango Berseri juga memberi kesempatan bagi perempuan untuk berperan sebagai pemimpin dalam komunitas. Banyak dari pengurus dan pengelola bank sampah adalah perempuan yang aktif dalam mengorganisir kegiatan, mengoordinasikan anggota, dan berhubungan dengan pihak luar, termasuk lembaga pemerintah dan perusahaan. Perempuan menjadi motor penggerak dalam aktivitas bank sampah, menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan perempuan dalam bank sampah ini tidak hanya membantu kelancaran operasional program, tetapi juga memberikan model peran positif bagi perempuan lain di masyarakat, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan mengambil peran yang lebih signifikan.

Bank Sampah Unit Bango Berseri juga berfungsi sebagai ruang sosial di mana perempuan dapat saling berinteraksi dan membangun solidaritas. Melalui kegiatan bank sampah, perempuan di RT 10/09 memiliki kesempatan untuk berkumpul, berdiskusi, dan bekerja sama. Hubungan sosial yang terjalin ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas, yang memperkuat kohesi sosial di antara mereka. Solidaritas ini penting dalam beberapa hal:

1) Meningkatkan rasa saling mendukung dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial;
2) Membantu perempuan saling berbagi informasi dan keterampilan yang bermanfaat.

Keterlibatan perempuan dalam bank sampah juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan. Perempuan yang terlibat dalam program ini umumnya menjadi lebih peduli terhadap dampak sampah terhadap kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar. Mereka lebih peka terhadap cara-cara untuk meminimalisir risiko kesehatan yang diakibatkan oleh sampah, seperti pengelolaan sampah organik dan anorganik yang baik.

Kesadaran ini sering kali diteruskan kepada anggota keluarga lainnya, termasuk suami dan anak-anak, sehingga program bank sampah secara tidak langsung memperluas dampak positif pada rumah tangga dan komunitas. Program Bank Sampah Unit Bango Berseri memberikan akses kepada perempuan terhadap infrastruktur yang mendukung aktivitas mereka, seperti fasilitas pengumpulan sampah, alat-alat pemilahan, dan tempat daur ulang. Penyediaan infrastruktur ini memudahkan perempuan dalam menjalankan peran mereka di bank sampah, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara lebih efisien dan efektif. Akses yang mudah dan fasilitas yang memadai mendorong partisipasi yang lebih tinggi dari perempuan di lingkungan tersebut.

Meskipun perempuan memiliki tanggung jawab tradisional di rumah tangga, program bank sampah dirancang sedemikian rupa sehingga fleksibel dalam hal waktu dan tugas. Ini memungkinkan perempuan untuk tetap terlibat dalam program tanpa harus mengabaikan peran mereka di rumah. Bank sampah menjadi wadah yang memungkinkan perempuan untuk menjalankan peran produktif di luar rumah sambil tetap memenuhi tanggung jawab rumah tangga mereka.

Pemberdayaan perempuan dalam program Bank Sampah Unit Bango Berseri mencakup berbagai aspek yang mendukung keterlibatan perempuan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Melalui pelatihan, peluang ekonomi, dan kesempatan kepemimpinan, perempuan di Pondok Labu mendapatkan sarana untuk mengembangkan diri, memperkuat komunitas, serta berkontribusi secara positif terhadap lingkungan. Program ini berhasil menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan sebagai agen perubahan yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan, sekaligus memberdayakan mereka secara ekonomi dan sosial.

Langkah-Langkah dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Program Bank Sampah

Program Bank Sampah, seperti yang diterapkan di Unit Bango Berseri, Pondok Labu, Cilandak, melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur untuk memberdayakan perempuan agar berperan aktif dalam pengelolaan sampah. Pemberdayaan ini mencakup aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan perempuan di komunitas tersebut. Berikut adalah langkah-langkah pemberdayaan perempuan yang diambil dalam program Bank Sampah:

1. Sosialisasi dan Penyadaran Masyarakat

Langkah pertama yang penting dalam pemberdayaan perempuan melalui program bank sampah adalah melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan peran perempuan dalam proses ini. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pertemuan komunitas, seminar, dan kampanye lingkungan, yang menekankan pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan dan bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan serta motivasi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam program bank sampah.

2. Pelatihan dan Pendidikan Pengelolaan Sampah

Setelah sosialisasi, langkah berikutnya adalah memberikan pelatihan yang komprehensif kepada perempuan tentang teknik-teknik pengelolaan sampah. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik, daur ulang, serta pembuatan produk dari sampah.

Pelatihan yang diberikan meliputi:

a) **Teknik pemilahan sampah**: Melatih perempuan bagaimana memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya (organik dan anorganik).
b) **Pengolahan sampah organik**: Pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik untuk kebutuhan

pertanian atau taman.

c) **Daur ulang sampah anorganik:** Pelatihan pembuatan produk kreatif dari sampah daur ulang seperti plastik atau kertas, yang dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan.
d) **Manajemen bank sampah:** Mengajarkan manajemen keuangan, pencatatan, dan operasional bank sampah sehingga perempuan dapat mengelola unit bank sampah secara mandiri.

3. Penyediaan Infrastruktur dan Akses Sumber Daya

Untuk mendukung partisipasi perempuan dalam program bank sampah, langkah selanjutnya adalah penyediaan infrastruktur yang memadai. Ini mencakup tempat pengumpulan sampah, alat pemilahan, serta fasilitas untuk pengolahan dan daur ulang sampah. Penyediaan infrastruktur ini memungkinkan perempuan untuk bekerja dengan lebih efektif dan efisien dalam mengelola sampah.

4. Pendekatan Partisipatif dalam Pengambilan Keputusan

Dalam pemberdayaan perempuan pada program bank sampah, penting untuk melibatkan perempuan secara langsung dalam pengambilan keputusan. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan, strategi, dan langkah-langkah yang akan diambil dalam operasional bank sampah.

Melalui pendekatan ini, perempuan terlibat dalam menentukan prioritas kegiatan bank sampah, mereka berpartisipasi dalam rapat dan diskusi yang menentukan kebijakan pengelolaan sampah dan keputusan tentang pengelolaan keuangan dan pendistribusian hasil ekonomi juga dilakukan bersama oleh anggota perempuan.

5. Pembentukan Kelompok Kerja Perempuan

Pembentukan kelompok kerja perempuan merupakan langkah penting untuk memperkuat koordinasi dan kolaborasi di antara perempuan yang terlibat dalam program bank sampah. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah bagi perempuan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, serta mengkoordinasikan kegiatan sehari-hari di bank sampah.

Fungsi kelompok kerja perempuan meliputi:

1) Mengorganisir jadwal kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah;
2) Menyusun rencana kerja mingguan atau bulanan;
3) Memastikan distribusi peran dan tanggung jawab di antara anggota kelompok;
4) Memfasilitasi pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis.

6. Pemberian Insentif Ekonomi.

Salah satu daya tarik dari program bank sampah adalah insentif ekonomi yang diberikan kepada perempuan yang terlibat. Insentif ini bisa berupa pembayaran tunai dari hasil penjualan sampah yang dipilah, tabungan dari sampah, atau barang-barang kebutuhan pokok yang ditukar dengan sampah.Beberapa bentuk insentif yang diberikan:

1) Tabungan sampah: Sampah yang dikumpulkan di bank sampah diakui sebagai "tabungan" yang nantinya bisa diuangkan atau ditukar dengan kebutuhan sehari-hari;
2) Pendapatan dari produk daur ulang: Produk yang dihasilkan dari sampah daur ulang, seperti kerajinan tangan atau barang kreatif, dijual dan hasilnya dibagi di antara anggota perempuan yang terlibat;
3) Pelatihan kewirausahaan: Selain insentif langsung, pelatihan kewirausahaan juga diberikan untuk membantu perempuan mengembangkan usaha mandiri terkait pengelolaan sampah atau produk daur ulang.

7. Monitoring dan Evaluasi Program

Langkah penting lainnya dalam pemberdayaan perempuan melalui program bank sampah adalah melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan, dan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi perempuan dalam partisipasinya.

Langkah monitoring meliputi: 1) mengamati keaktifan perempuan dalam program dan frekuensi partisipasi mereka; 2) mengevaluasi hasil ekonomi yang diperoleh dari program ini, baik dari segi tabungan sampah maupun keuntungan dari produk daur ulang; 3) mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang dialami perempuan dan mencari solusi untuk mengatasinya.

8. Pengembangan Jaringan Dan Kemitraan Dengan Berbagai Pihak

Langkah selanjutnya dalam pemberdayaan perempuan adalah pengembangan jaringan dan kemitraan dengan berbagai pihak, baik pemerintah, sektor swasta, maupun organisasi non-pemerintah. Jaringan ini penting untuk memperkuat program dan memberikan akses ke sumber daya yang lebih luas. Kemitraan yang dibangun meliputi:

1) Kerja sama dengan dinas lingkungan hidup untuk mendapatkan dukungan teknis dan pendanaan;
2) Kolaborasi dengan LSM yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan lingkungan;
3) Kerja sama dengan perusahaan swasta untuk memasarkan produk daur ulang yang dihasilkan.

9. Pembentukan Kelompok Dukungan Psikososial

Untuk mendukung keterlibatan perempuan dalam program bank sampah secara berkelanjutan, penting juga untuk membentuk kelompok dukungan psikososial. Kelompok ini memberikan dukungan moral dan emosional bagi perempuan yang mungkin menghadapi tekanan sosial atau ekonomi dalam menjalankan tugas mereka di bank sampah.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah

Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, serta dukungan pemerintah dan komunitas. Faktor-faktor ini memengaruhi bagaimana perempuan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah, terutama di lingkungan lokal seperti di Bank Sampah. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah:

1. Faktor Sosial dan Kultural

Budaya dan norma sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi peran perempuan dalam pengelolaan sampah. Dalam banyak masyarakat, perempuan sering kali dianggap bertanggung jawab atas pengelolaan limbah rumah tangga, sehingga secara alami mereka terlibat dalam kegiatan seperti pemilahan dan pengelolaan sampah. Namun, faktor kultural juga bisa menjadi penghalang, terutama jika terdapat pembatasan peran publik bagi perempuan atau jika pengelolaan sampah dianggap sebagai tugas yang rendah nilainya.

Terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan yaitu Peran perempuan dalam rumah tangga memungkinkan mereka lebih berpengalaman dalam pengelolaan limbah domestic dan Norma sosial yang mendukung kesetaraan gender dapat mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam proyek-proyek lingkungan.

Di lain sisi terdapat pengaruh negatif yang dirasakan yaitu budaya patriarki yang kuat dapat membatasi peran perempuan dalam inisiatif pengelolaan sampah, terutama di tingkat publik atau komunitas dan Stereotip gender dapat menghambat perempuan dari partisipasi yang lebih luas dalam kegiatan ekonomi yang terkait dengan pengelolaan sampah.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah, terutama dalam bentuk Bank Sampah, dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi perempuan. Namun, kurangnya akses terhadap modal atau sumber daya ekonomi dapat menjadi hambatan dalam upaya pemberdayaan ini.

Program Bank Sampah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan penghasilan dari sampah daur ulang. Selain itu, peningkatan pendapatan dari pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. disisi lainnya, terdapat keterbatasan akses terhadap modal untuk memulai usaha terkait pengelolaan sampah bisa menghambat pemberdayaan perempuan dan kurangnya dukungan finansial dari pemerintah atau sektor swasta untuk inisiatif pengelolaan sampah di komunitas.

3. Faktor Pendidikan dan Keterampilan

Tingkat pendidikan dan keterampilan teknis yang dimiliki perempuan sangat mempengaruhi partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah. Pendidikan yang lebih tinggi dan pelatihan keterampilan yang memadai memungkinkan perempuan untuk lebih efektif dalam memanage dan mengembangkan

proyek pengelolaan sampah. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk memahami isu lingkungan dan melihat peluang ekonomi dari pengelolaan sampah. Pelatihan dan edukasi mengenai daur ulang, komposting, serta kewirausahaan berbasis lingkungan meningkatkan keterampilan perempuan dan memperluas peluang mereka.

Pada satu sisi, rendahnya tingkat pendidikan di beberapa daerah mengurangi kemampuan perempuan untuk terlibat secara aktif dan produktif dalam program Bank Sampah. Kurangnya akses ke pelatihan dan bimbingan teknis tentang pengelolaan sampah.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi seberapa efektif perempuan dapat terlibat dalam pengelolaan sampah. Di daerah yang memiliki masalah limbah yang signifikan, perempuan dapat menjadi lebih termotivasi untuk terlibat, terutama jika dampak negatif dari sampah terlihat langsung di sekitar tempat tinggal mereka.

Dampak positif yang diperoleh adalah meningkatnya kesadaran tentang dampak buruk sampah terhadap kesehatan dan lingkungan mendorong perempuan untuk lebih terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu, lingkungan yang mendukung inisiatif ramah lingkungan, seperti kebijakan pengurangan sampah plastik, memfasilitasi partisipasi perempuan dalam pengelolaan limbah. Pada sisi lainnya, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, seperti kurangnya infrastruktur untuk pengelolaan sampah, dapat menghambat pemberdayaan perempuan dalam program Bank Sampah. Kesulitan dalam mengakses fasilitas daur ulang atau pengelolaan sampah yang efektif.

5. Dukungan Pemerintah dan Kebijakan Publik

Dukungan pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan maupun sumber daya, sangat penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah. Kebijakan pemerintah yang mendukung pengelolaan sampah berbasis komunitas dan partisipasi perempuan dalam kegiatan lingkungan dapat meningkatkan efektivitas program seperti Bank Sampah.

Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengelolaan sampah berbasis komunitas serta kebijakan yang mendorong partisipasi perempuan. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan, pendanaan, atau pemberian infrastruktur untuk program pengelolaan sampah.

Kurangnya dukungan kebijakan publik atau regulasi yang tidak memadai dalam pengelolaan sampah dapat menghambat partisipasi perempuan. Birokrasi yang rumit atau hambatan regulasi yang membuat sulit bagi perempuan untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan.

6. Dukungan Komunitas

Partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari komunitas mereka. Jika komunitas mendukung inisiatif pengelolaan sampah dan memberikan penghargaan kepada peran perempuan, ini dapat memperkuat keterlibatan mereka. Dukungan komunitas yang kuat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab perempuan dalam program pengelolaan sampah. Penghargaan dari masyarakat dapat meningkatkan motivasi perempuan untuk terlibat lebih aktif.

Kurangnya dukungan sosial dari komunitas dapat membuat perempuan enggan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Stigma atau persepsi negatif terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan sampah.

7. Faktor Teknologi dan Inovasi

Akses terhadap teknologi dan inovasi baru dalam pengelolaan sampah juga mempengaruhi pemberdayaan perempuan. Teknologi yang lebih maju, seperti mesin daur ulang atau komposting modern, dapat membantu perempuan mengelola sampah dengan lebih efisien. Teknologi daur ulang yang mudah diakses dapat mempermudah pekerjaan perempuan dalam pengelolaan sampah. Penggunaan inovasi teknologi dapat membuka peluang bisnis baru berbasis pengelolaan limbah.

Keterbatasan akses terhadap teknologi modern untuk daur ulang atau pengolahan sampah dapat membatasi produktivitas dan skala inisiatif perempuan dalam program Bank Sampah. Kurangnya pengetahuan teknologi atau keterampilan menggunakan peralatan modern dalam pengelolaan sampah.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah meliputi aspek sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan, dukungan pemerintah, komunitas, serta akses terhadap teknologi.

Semua faktor ini saling berkaitan dan dapat menjadi pendukung atau penghalang bagi keterlibatan perempuan dalam upaya pengelolaan sampah yang lebih baik di tingkat komunitas. Melalui perhatian yang tepat pada faktor-faktor ini, pemberdayaan perempuan dalam program Bank Sampah dapat ditingkatkan secara signifikan, menghasilkan manfaat yang berkelanjutan bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat

KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan dalam program Bank Sampah Bango Berseri di Jakarta Selatan merupakan inisiatif strategis yang menempatkan perempuan sebagai aktor kunci dalam tata kelola lingkungan tingkat rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dampak Multidimensi Pemberdayaan Perempuan**:** Program Bank Sampah Bango Berseri berhasil meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kesadaran lingkungan kelompok perempuan dalam memilah sampah secara efisien. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memberikan kontribusi finansial sekunder bagi ekonomi keluarga melalui konversi limbah menjadi pendapatan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunitas berbasis gotong royong.
2. Tantangan Keberlanjutan Program: Meskipun memberikan dampak positif yang signifikan, keberlanjutan dan skabilitas program bank sampah ini masih menghadapi tantangan pada keterbatasan akses teknologi serta pelatihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi berupa dukungan kebijakan yang memadai, fasilitasi infrastruktur, dan kemitraan strategis dari pihak pemerintah maupun sektor swasta

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai program Bank Sampah Bango Berseri di Jakarta Selatan, rekomendasi strategis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi Kapasitas Internal dan Akses Sumber Daya Kaum Perempuan**:** Perlu dilakukan program edukasi dan pelatihan kewirausahaan hijau secara berkelanjutan guna meningkatkan keterampilan teknis perempuan dalam memilah dan mengolah limbah menjadi produk daur ulang bernilai ekonomi tinggi. Upaya ini harus didukung dengan peningkatan akses terhadap inovasi teknologi pengolahan sampah yang efisien, penyediaan infrastruktur pemrosesan yang memadai di tingkat komunitas, serta fasilitasi akses permodalan atau pinjaman mikro guna mendorong kemandirian ekonomi wirausaha perempuan.
2. Penguatan Sinergi Pemangku Kepentingan dan Kebijakan Berkelanjutan: Diperlukan perluasan kolaborasi multi-pihak (*stakeholder*) antara pengelola bank sampah dengan pemerintah, akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan sektor swasta untuk memperkuat jaringan pemasaran produk daur ulang serta pendampingan strategis. Selain itu, pemerintah daerah perlu mengintegrasikan kampanye kesadaran lingkungan yang lebih inklusif berbasis komunitas, melakukan evaluasi program secara berkala, serta menyusun regulasi tata kelola sampah yang memuat skema insentif bagi partisipasi aktif kelompok perempuan

DAFTAR PUSTAKA

A.T. Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gaya Media.

Ahmad, F. (2012). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Lokal (Studi Deskriptif Bank Sampah "Poklili", Kota Depok)*. https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20319674-S-Faizal Ahmad.pdf

Aldi Ahmad Rifai, Meilanny Budiarti Santoso, D. H. S. A. (2020). *Inisiasi Pembentukan Bank Sampah Berbasis Zero Waste di RW 06 Desa Majasetra Kabupaten Bandung*. Jurnal Unpad. file:///D:/27119-91638-2-PB.pdf

Betahita.id. (2020). *Liputan Khusus: 10 Masalah Lingkungan Terbesar 2020: Sampah sampai Deforestasi*. Sorot. https://www.betahita.id/news/lipsus/5832/10-masalah-lingkungan-terbesar-2020-sampah-sampai-deforestasi.html?v=1609911209

Cindy Mutia Annur. (2023). *Terus Meningkat, Sampah DKI Jakarta Tembus 11 Juta Ton dalam Empat Tahun*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/ 10/18/terus-meningkat-sampah-dki-jakarta-tembus-11-juta-ton-dalam-empat-tahun

Defitri, M. (2023). *Daftar Bank Sampah Terdekat di Jabodetabek*. Waste 4 Change. https://waste4change.com/blog/kirim-sampah-ke-bank-sampah-ini-daftarnya-untuk-wilayah-jabodetabek/

Deputi 5. (2023). *7,2 Juta Ton Sampah di Indonesia Belum Terkelola Dengan Baik*. Kemenkopmk. https://www.kemenkopmk.go.id/72-juta-ton-sampah-di-indonesia-belum-terkelola-dengan-baik

Donny Aditra. (2023). *Pemkot Jakbar diminta giatkan pengurangan sampah hingga 30 persen*. Antara. https://www.antaranews.com/berita/3726783/pe mkot-jakbar-diminta-giatkan-pengurangan-sampah-hingga-30-persen#:~:text=Dari data KLHK per Juni,persen sampah kertas atau karton.

Edi Suharto. (2003). *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*. Mizan.

Haruki Agustina, Renny Soviahani, W. C. (2020). *Perempuan Pengelola Sampah Selamatkan Bumi*. Pojok Iklim. http://pojokiklim.menlhk.go.id/read/perempuan-pengelola-sampah-selamatkan-bumi

Huda, L. (2023). *Mengenal Cara Kerja Bank Sampah di DKI Jakarta: Mengubah Limbah Rumah Tangga Jadi Rupiah*. Kompas.Com. https://megapolitan.kompas.com/read/2023/02/2 1/12000061/mengenal-cara-kerja-bank-sampah-di-dki-jakarta-mengubah-limbah-rumah

Jakarta, P. D. (2021). *Peraturan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Nomor 33 Tahun 2021 tentang Bank Sampah. https://jdih.jakarta.go.id/dokumenPeraturanDire ctory/0031/2021PERGUB0031033.pdf*

Ni Wayan Ariyuni. (2020). Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Program Bank Sampah Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. http://eprints.ipdn.ac.id/12488/1/REPOSITORY ARIYUNI.pdf

Nurdia. (2022). Bank Sampah Berseri, Ubah Sampah Rumah Tangga menjadi Nilai Ekonomi. Kumparan.Com. https://kumparan.com/dhea-usman/bank-sampah-berseri-ubah-sampah-rumah-tangga-menjadi-nilai-ekonomi-1zWnml6g01a/full

Nursita Sari, E. P. (2019). Upaya Pemprov DKI Tekan Sampah di Sumbernya. Kompas.Com. https://megapolitan.kompas.com/read/2019/08/0 2/08173911/upaya-pemprov-dki-tekan-sampah-di-sumbernya?page=all

Pslh. (2022). Perempuan dan Pelestarian Lingkungan. Pusat Studi Linkungan Hidup Universitas Gajah Mada. https://pslh.ugm.ac.id/perempuan-dan-pelestarian-lingkungan/

Putri Ayu Rizkia. (2020). Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Paprika Kelurahan Bambu Apus Pamulang Kota Tangerang Selatan [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/1 23456789/53421/1/PUTRI AYU RIZKIA-FDK.pdf

Semarang, D. L. H. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kerusakan Lingkungan Hidup. Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. https://dlh.semarangkota.go.id/faktor-faktor-yang-menyebabkan-kerusakan-lingkungan-hidup/

Wiguna, D. K. S. (2022). Bank Sampah Berseri di Jaksel kelola 6 ton sampah anorganik. Antara. https://www.antaranews.com/berita/3181117/ba nk-sampah-berseri-di-jaksel-kelola-6-ton-sampah-anorganik

Wildan Saugi, S. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 2 –, 226–238. file:///D:/document (9).pdf

Zakiah. (2010). Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita. Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, No. XV

© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/).